

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring perkembangan zaman berbagai teknologi diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, manusia dituntut untuk hidup seiring perkembangannya. Kemampuan perangkat tersebut sangat jauh melaju cepat dibandingkan beberapa dekade yang lalu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknologi tersebut salah satunya alat komunikasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan telepon atau handpone (HP).

Semakin berkembangnya teknologi komunikasi yang disuguhkan bagi kelangsungan hidup manusia ternyata menuntut perubahan pula terhadap perubahan sosial budaya mereka walaupun pada dasarnya manusia memang membutuhkan perubahan tersebut sebagai bukti bahwa mereka memiliki sifat dinamis. Perubahan sosial budaya juga merupakan hal yang umum terjadi dalam setiap masyarakat dikarenakan manusia yang sifat dasarnya selalu ingin melakukan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perubahan tersebut juga ada yang maju dan ada juga yang mundur. Berkaitan dengan komunikasi banyak sekali perubahan yang terjadi

dari beberapa tahun terakhir dilihat dari tahun 90an sampai sekarang secara cepat akibat dari globalisasi dalam segala bidang termasuk komunikasi dan informasi. Teknologi komunikasi memudahkan manusia dalam berintraksi satu sama lain, alat tersebut memungkinkan terjadinya transformasi berskala luas. Transformasi tersebut telah memunculkan perubahan dalam berbagai pola hubungan antar manusia, yang pada hakikatnya adalah interaksi antar pribadi. Pertemuan tatap muka (*face to face*) secara berhadapan dapat dilaksanakan dalam jarak yang sangat jauh melalui tahap citra (*image to image*). Jadi secara umum teknologi komunikasi dapat mempermudah komunikasi, menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi, memperluas jaringan persahabatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Fungsi handpone tidak hanya sebagai alat komunikasi biasa, tetapi penggunaanya juga dapat mengakses internet, SMS, berfoto dan juga saling mengirim data. Dampak yang ditimbulkan dari handpone mungkin tidak kita sadari sama sekali. Selain memudahkan dalam berkomunikasi sebagai dampak positif yang manusia dapatkan, terdapat pula dampak negatif yang manusia dapatkan sebagai akibat menggunakan handpone atau telepon genggam ini. Salah satu contoh dimana tidak jarang individu lebih memilih memainkan atau menggunakan ponselnya, meskipun ia berada ditengah-tengah suatu kegiatan atau sosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Sementara itu handpone pada saat ini bukan merupakan barang mewah lagi, hampir semua kalangan sudah memilikinya, tidak hanya kalangan dewasa

saja, anak-anak pun sudah banyak yang memiliki dan dapat mengaplikasikan semua aplikasi yang terdapat didalamnya. Sehingga di sadari atau tidak dampak yang ditimbulkan oleh kecanggihan alat tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja tetapi juga pada anak-anak. Misalnya, handpone selain berfungsi sebagai alat komunikasi, anak-anak dinilai “ikut-ikutan” terhadap tren saja. jika dilihat dari segi sosial, kesenjangan akan sangat terlihat antara anak yang berasal dari keluarga mampu secara finansial dan yang tidak dalam suatu komunitas mereka. Penggunaan telepon selular secara tidak langsung juga dinilai dapat mempengaruhi lingkungan pergaulan mereka.

Dalam dunia pendidikan saat ini perkembangan handpone masih terus mengundang *pro* dan *kontra* baik itu dari kalangan pelajar, guru maupun pejabat pemerintahan, di samping manfaat yang begitu besar dengan keberadaan handpone, ternyata nilai-nilai yang bersebrangan dengan norma-norma yang ada terdapat juga di alat tersebut sehingga sebagian besar sekolah melarang siswanya membawa HP dengan beberapa alasan, untuk menghindari peredaran video-video porno apalagi pelakunya menyangkut siswa-siswi dari sekolah tersebut sehingga dapat merusak nama baik sekolah. akan tetapi di satu sisi adanya handpone sangat membantu terhadap perkembangan belajar mereka, komunikasi, aplikasi (*software*) hanphone seperti kamus, kalkulator, dll merupakan penunjang bagi pendidikan mereka, sehingga tidak jarang ada sekolah yang tidak melarang siswanya membawa HP dengan "pengawasan atau kontrol dari pihak sekolah"<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/01/dilarang-membawa-hp-ke-sekolah/>

Siswa Madrasah Aliyah (*yang rata-rata usia 15-18 tahun*) berada pada masa remaja, Masa atau yang dikenal juga dengan istilah pubertas merupakan pembentukan prilaku yang sangat menyita perhatian dalam setiap perkembangan pembentukan pribadi manusia, pasalnya pada masa itu remaja mulai memiliki sikap memberontak, sulit diatur, egois, dan sebagainya. Sehingga bila terdapat nilai yang dianggapnya kurang sesuai baginya selalu ditentangnya dan dia sendiri sebenarnya sedang mencoba norma-normanya sendiri<sup>2</sup>. Masa remaja itu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik<sup>3</sup>. Masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan psikologis dan fisik yang pesat. Mereka telah meninggalkan masa anak-anak, tapi ia belum menjadi orang dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan atau transisi.<sup>4</sup>

Penyimpangan dari kebiasaan kerap kali terjadi pada masa-masa ini, sehingga kenakalan remaja merupakan masalah masa remaja yang berdimensi luas. Masalah ini mencakup berbagai tingkah laku mulai yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Karenanya, akibat-akibat kenakalan remaja dapat berhubungan dengan persoalan sosial yang luas serta penegakan hukum. Apapun akibatnya, kenakalan remaja bersumber dari kondisi perkembangan remaja dalam interaksinya dengan lingkungan. Tidak terkecuali siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ragang Waru Pamekasan, mereka sering kali tidak mengindahkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga tersebut, datang terlambat, pulang sebelum waktunya, tidak menghormati guru dengan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, keluar sekolah pada saat jam pelajaran, dan lain sebagainya. Seperti siswa

---

<sup>2</sup> Drs. Koestoer Partowissastro, *dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga. 1983. hal. 40

<sup>3</sup> Hurlock, Elizabeth. (terj. Istiwidayanti,) *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga. 1999. hal. 206

<sup>4</sup> Tim Penyusun Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2001 Hlm. 127

yang lain, Siswa Madrasah Aliyah merupakan salah satu dari sekian banyak pelajar yang menggunakan handpone, sekolah yang berbasis Islam itupun manfaat sekaligus dampak negatif tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada perilaku mereka.

Salah satu siswa di lembaga tersebut menyatakan bahwa dampak dari penggunaan handpone yang terdapat di lembaga tersebut salah satunya adalah mempermudah komunikasi, menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi, dan juga memperluas jaringan persahabatan. Selain itu siswa tersebut tidak menampik adanya dampak negatif dari penggunaan handpone di kalangan teman-temannya, antara lain mengganggu perkembangan anak, rawan terhadap tindak asusila, dan berpotensi mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku siswa, pemborosan, dan konsentrasi belajar menurun.

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat di pastikan bahwa penggunaan handpone dikalangan remaja menjadi salah satu alat yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku mereka, ada yang positif ada juga yang negatif tergantung para penggunanya. untuk membuktikan kebenaran atas dampak penggunaan handpone terhadap karakter siswa, maka penulis bermaksud untuk terjun ke lapangan untuk membuktikan kebenarannya dengan mengangkat judul "**Analisis Perilaku Siswa yang Menggunakan Handpone Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan**"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan dalam menggunakan handpone?
2. Bagaimana dampak penggunaan hanphone terhadap perilaku siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan dalam menggunakan handpone?
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan hanphone terhadap perilaku siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti.

Sebagai calon pendidik yang akan datang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti tentang bagaimana cara menyikapi siswa yang menggunakan handpone serta dapat menganalisa perilaku siswa yang menggunakan alat tersebut di MA Nurul Islam Waru Pamekasan

## 2. Manfaat bagi lembaga

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membarikan informasi serta penemuan baru tentang manfaat sekaligus dampak negatif yang ditimbulkan oleh prangkat handpone serta dapat memberikan motivasi terhadap semua pihak sebagai tenaga kependidikan yang ada di MA Nurul Islam Waru Pamekasan guna memaksimalkan kinerja mereka.

## 3. Manfaat bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberuikan masukan kepada semua siswa di madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan mengenai bagaimana cara menggunakan dan memanfaatkan handpone yang benar sehingga menunjang terhadap prestasi belajar mereka.

### **E. Definisi Oprasional**

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang perlu dipahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Beberapa istilah tersebut yaitu :

#### 1. Analisis

Proses penguraian sebuah pokok masalah atas berbagai bagiannya yang dilakukan pada bagian tersebut dan hubungan antar bagian guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang benar serta permalahan secara menyeluruh.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> <http://www.anneahira.com/pengertian-analisis.htm>

## 2. Perilaku Siswa

Adalah proses pembentukan diri dengan asumsi-asumsi dasar yang menjadi prinsip bagi proses perkembangan diri individu<sup>6</sup>. Jadi perilaku siswa adalah perbuatan, tindakan, atau tingkah laku siswa sehari-hari yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

## 3. Penggunaan Handpone

Adalah proses, cara, perbuatan, atau memanfaatkan handpone.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud dengan "*Analisis Perilaku Siswa Yang Menggunakan Handpone di MA Nurul Islam Waru Pamekasan*" adalah menganalisa, meneliti, atau mengamati perilaku siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan yang di sebabkan karena penggunaan handpone.

---

<sup>6</sup> Doni koesoesa, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Hal 91

<sup>7</sup> <http://artikata.com/arti-364694-menggunakan-handpone.html>



## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ingin menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data atau objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variable penelitian<sup>8</sup>. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.<sup>9</sup> Menurut dia Metode Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.<sup>10</sup>

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktifitas (job and activity analysis)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 18

<sup>9</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 6

<sup>10</sup> Ibid hlm. 3

<sup>11</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 71

Penelitian ini digunakan untuk memahami fakta juga untuk melaporkan hasil penelitian sebagaimana adanya dan penelitian bersifat fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan dan hasil yang tidak dapat di pastikan sebelumnya.

## 2. Informan

Informan adalah pihak atau orang yang dapat memberikan informasi atau dapat dijadikan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Data primer yaitu data yang utama dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama yang meliputi; Kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling Guru mata pelajaran, Siswa, staf-staf sekolah, Orang tua serta masyarakat sekitar madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan
- b) Data skunder yaitu data yang merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer yang meliputi: Dokumentasi, sarana dan prasarana dan data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan.

## 3. Sampel

Menurut Nasution tidak ada pengertian sampel dalam penelitian walaupun ada maka hal tersebut bersifat fleksibel dan tidak rinci karena perkembangannya sambil jalan. Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu karena itu dilakukan terus

menerus sepanjang penelitian. Jadi sampling bersifat *purposive* yakni tergantung pada tujuan dan fokus pada suatu saat, artinya tujuan sampling adalah mencakup sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistic.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel berdasarkan tujuan yang akan kami tetapkan yaitu mereka yang berkompeten dan terlibat langsung dalam menangani masalah perilaku siswa baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua serta masyarakat sekitarnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, lebih rincinya sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang di gambarkan. Observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar, dan rekaman suara.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya; Airlangga,2001)hal 128

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan tentang perilaku siswa yang menggunakan handpone di madrasah aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan.

b. Metode Interview (wawancara)

adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data untuk mendapatkan informasi.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanggung jawab sambil tatap muka yaitu antar penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan guide interview (pedoman wawancara)

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga angket adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti<sup>13</sup>

c. Metode Dokumentasi

adalah laporan tertulis tentang suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dokumentasi guru bimbingan konseling dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut<sup>14</sup>. Dokumentasi terdiri atas buku, surat, dokumen-dokumen resmi, foto, dan peraturan-peraturan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada lembaga sekolah sebagai penunjang data. Data-data tersebut meliputi data; data struktur organisasi, jumlah guru, sarana dan data lainnya yang menunjang selama penelitian di MA Nurul Islam Waru Pamekasan.

d. Angket

Angket adalah yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon peneliti hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan cepat.

---

<sup>13</sup> Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.138

<sup>14</sup> Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 115

Tujuan angket dalam penelitian ini ialah untuk mengungkap data tentang dampak penggunaan handphone Terhadap perubahan perilaku siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan.

### **G. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis logika induktif abstrak yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”. Konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (incidence) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Pernyataan khusus tidak lain adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan dan bukan teori.<sup>15</sup>

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

1. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

---

<sup>15</sup> Burhan Boeng, *Metodelogi penelitian kualitatif*, ( Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 71

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data.

2. Penyajian data yaitu suatu cara merangkum data yang memudahkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.
3. Menarik kesimpulan dari verifikasi dan pengumpulan data.

Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan sebagai analisis data kualitatif.<sup>16</sup>

Penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses dari pada produk dari obyek penelitiannya, selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal, yang pengelolaannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab yaitu:

---

<sup>16</sup> H.Noeng Muuhadjir, *Metode Penelitian kualitatif*, ( Yogyakarta; Rake Sarasia, 1996) hal.

Bab I: Pedahuluan, dalam hali ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan pustaka, pada bab ini memaparkan tentang landasan teori yang meliputi; tinjauan tentang perilaku siswa, tinjauan tentang penggunaan Handpone dan tinjauan tentang dampak perilaku positif dan negatif siswa yang menggunakan handpone.

Bab III: Hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, yaitu memaparkan data dari penelitian ini yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan yang ada didalamnya baik berupa sejarah singkat berdirinya MA Nurul Islam Waru Pamekasan, visi dan misi, sarana prasarana, serta laporan penelitian dan analisis data.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Siswa dan Problemnya

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia lahir dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa dan karsa.<sup>17</sup> Cipta adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Sedangkan karsa adalah kemampuan spritual yang secara khusus mempersoalkan masalah nilai kebaikan. Dengan potensi diatas manusia selalu terdorong untuk ingin tahu dan bahkan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung di dalam segala sesuatu yang ada.

Dengan kemampuan pengetahuan yang benar manusia menjaga dan melangsungkan hidupnya, manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Dalam perilaku sehari-hari, pengetahuan berubah menjadi moral dan kemudian menjadi etika kehidupan, sehingga hakikat perilaku manusia tersebut berupa kecendrungan untuk mempertanggung jawabkan kelangsungan hidup ini<sup>18</sup>. Sedangkan tanggung jawab yang demikian itu berbentuk nilai keadilan. Adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan lebih-lebih terhadap alam sekitar. Sementara hal tersebut akan berlangsung

---

<sup>17</sup> Suparlan Suhartono, M. Ed., Ph.D. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.

<sup>18</sup> Ibid.

seiring dengan pendidikan yang di lalukannya, mereka bertindak dan berperilaku sesuai dengan latar belakang pendidikan yang di raihinya.

Sejak lahir manusia sudah langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dididik, dirawat, dijaga, dan dilatih oleh orang tua, keluarga, dan masyarakatnya menuju ke tingkat kedewasaan dan kematangan sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya.<sup>19</sup> Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu di selenggarakan dengan cara konvensional menurut pengalaman hidup, sampai dengan cara yang formal yang metodik dan sistematis institusional, dan melalui konseptik rasional.

Menurut Aristoteles, manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibagi menjadi beberapa periode dalam menempuh pendidikannya,<sup>20</sup> diantaranya; 0-7 tahun di sebut periode anak kecil dimana pada tahap ini mereka memanfaatkan indra mereka untuk belajar dari sekitarnya. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi mereka, karena dalam keluarga mereka dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi pendidikan dalam keluarga yang akan menentukan atau mempengaruhi pertumbuhan watak, budi pekerti, kepribadian mereka kelak.<sup>21</sup>

Periode kedua adalah anak sekolah (7-14 tahun) dimana pada periode ini mereka mulai mengenal dunia luar dengan fantasinya, mula-mula mereka

---

<sup>19</sup> Suparlan Suhartono, M. Ed, *Ibid* Hal 55

<sup>20</sup> Drs. Madyo Ekosusilo, Drs. R.B. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang. Effhar Publishing. 1998. Hal. 56

<sup>21</sup> Drs. Madyo Ekosusilo, Drs. R.B. Kasihadi, *ibid*. hal. 73

mengenal benda kongkrit, kemudian perbuatan-perbuatan, hubungan, sifat, atau simbol-simbol yang kemudian mereka akan berfikir secara abstrak.

Yang ketiga periode pubertas (14-21 tahun) ciri khas anak pada periode ini telah mampu menganalisis dengan tenaga dan pikirannya terhadap apa saja yang dilihatnya, pada masa ini mereka benar-bener sudah berfikir secara abstrak.<sup>22</sup> pada masa ini mereka lebih banyak memberontak dan juga menentang, ini sebagai pertanda peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa atau pebertas.

Pendidikan yang di tempuh dari umur 7-21 tahun lebih pada pendidikan yang bersifat formal. Yang terstruktur, konsisten, terarah, yaitu yang di sebut lembaga pendidikan (formal), sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Tugas sekolah adalah mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah masing-masing.

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah mencakup tiga aspek, yang *pertama* aspek kognitif yang meliputi tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah dengan menggunakan akal keterampilan mental. Yang *kedua* aspek afektif, yang mana aspek selalu berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi terhadap nilai kebudayaan.

---

<sup>22</sup> Drs. Madyo Ekosusilo, Drs. R.B. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang. Effhar Publishing. 1998. Hal. 58

Yang *ketiga* aspek psikomotorik, dimana aspek ini meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik.<sup>23</sup>

Pendidikan formal (sekolah) merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik atau siswa mengikuti dan mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yang kemudian mereka disiapkan untuk terjun dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Jadi dari beberapa ulasan diatas dapat dipastikan bahwa yang menjadi objek dalam dunia pendidikan adalah manusia dengan berbagai perwujudannya, artinya manusia (siswa) siapapun, dalam kondisi bagaimana pun, yang ada dimana dan kapanpun juga.<sup>24</sup>

### 1. Pengertian Siswa

Secara etimologi siswa dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid* yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah "mencari", maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَادْرَكَهُ كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ كِفْلَيْنِ مِنَ الْأَجْرِ..... (رواه الطبرنى)

“Siapa yang menuntut ilmu dan mendapatkannya, maka Allah mencatat baginya dua bagian.....”. (HR. Thabrani)

<sup>23</sup> Drs. Madyo Ekosusilo, Drs. R.B. Kasihadi, *Ibid.* hal. 74

<sup>24</sup> Suparlan Suhartono, M. Ed., ph.d. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.

Imam Al-Ghozali mengatakan pelajar (siswa) adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk mendapatkan atau memperoleh beberapa tipe pendidikan, siswa adalah seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.<sup>25</sup>

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dikenal dengan istilah lain seperti, peserta didik, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid serta Santri. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik (Siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>26</sup>

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian siswa, siswa adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. Shafique Ali Khan, *Filosafat Pendidikan Al-gazali*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2005. hal 62

<sup>26</sup> UU-RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

mahluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>27</sup>

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Siswa berperan sebagai central of education dimana sukses atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan di lihat dari kualitas yang dimiliki siswa tersebut.

#### a. Kewajiban Siswa

Siswa atau yang dikenal dengan sebutan peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut UU RI No. 20 th 2003:

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.<sup>28</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh Rama yulis, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 26

<sup>28</sup> <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2009/12/29/hak-dan-kewajiban-peserta-didik-berdasarkan-uu-no-20-th-2003/>

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqoruh* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Ad- Dzariat: 56)

لَا شَرِيكَ لِي ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (Al- An’am: 163)

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi. Allah SWT berfirman:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”....(Qs. Adh-Dhuha: 4).

- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akherat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abd. Mujid Dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004. hlm. 98.



Menurut Asma Hasan Fahmi, sebagai mana yang dikutip oleh samsul nizar, menuliskan beberapa kewajiban peserta didik antara lain:

- 1) Peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, hal ini disebabkan karena menuntut ilmu adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemampuan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib mengormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>30</sup>

Selain yang ditulis oleh Asma Hasan Fahmi diatas, pengembara Ibnu Zubeir, menambahkan, kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan oleh peserta didik adalah jangan pernah meremehkan suatu ilmu yang telah diberikan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002. hlm. 38.

<sup>31</sup>. <http://renizulianti.blogspot.com/2010/12/artikel-tentang-peserta-didik.html>

b. Etika Siswa

Agar Siswa mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Dalam menuntut ilmu, maka mereka harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu:

- 1) Siswa hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Siswa hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.<sup>32</sup>

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

- 1) Siswa harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.

---

<sup>32</sup>. Ramayulis, Op.cit. Hal 119,

- 2) Siswa harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Seorang Siswa harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.<sup>33</sup>

## **2. Penggolongan Siswa**

### **a. Madrasah Ibtidaiyah / Sederajat**

Madrasah ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan usia siswa rata-rata 6-12 tahun. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Kebanyakan madrasah ibtidaiyah berstatus swasta dan tersebar di seluruh di tanah air, mengenai pembinaan madrasah swasta yang sekarang

---

<sup>33</sup> <http://renizulianti.blogspot.com/2010/12/artikel-tentang-peserta-didik.html>

ini berjumlah 22.799 buah dapat diklasifikasikan menjadi status terdaftar dan dipersamakan. Madrasah swasta dapat memiliki status terdaftar apabila telah mendaftarkan diri pada instansi Departemen Agama. Madrasah terdaftar ini dapat di tingkatkan statusnya di persamakan apabila syarat-syarat tertentu yang telah di tetapkan oleh menteri agama, madrasah yan dipersamakan mempunyai hak yang sama dengan madrasah negeri.<sup>34</sup>

b. Madrasah Tsanawiyah / Sederajat

Madrasah Tsanawiyah kebanyakan berstatus swasta, Madrasah atau Sekolah yang di tempuh selama tiga tahun yang rata-rata siswanya berumur 12-15 tahun. Lulusan Madrasah Tsanawiyah bisa melanjutkan kepada yang lebih tinggi yaitu SMA atau SMU Dan SMK. Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) semula dimaksudkan sebagai percontohan bagi madrasah swasta. Proses pengertian dimulai pada tahun 1967 berdasarkan penetapan menteri agama No. 80 tahun 1967, sekarang diubah menjadi MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri). Madrasah Tsanawiyah Negeri juga dapat memiliki status terdaftar dan dipersamakan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Rachman Shaleh, madrasah dan pendidikan anak bangsa, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada. 2004. hlm. 32

<sup>35</sup> Abdul Rachman Shaleh, madrasah dan pendidikan anak bangsa, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada. 2004. hlm. 33

c. Madrasah Aliyah / Sederajat

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi Agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA Kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan Madrasah Aliyah Program Keterampilan.<sup>36</sup>

Pelajar Madrasah Aliyah umumnya berusia 16-18 tahun. SMA/MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

---

<sup>36</sup> Ibid ..

Di usia tersebut siswa Aliyah memasuki usia keemasan mereka, berbagai potensi telah mereka miliki, semakin meningkatnya kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka memulai dengan berintraksi sosial, salah satunya adalah memiliki teman. Pertemanan merupakan perwujudan gejala perilaku ketertarikan sosial manusia dalam bentuk hubungan antar pribadi dari dua orang individu atau lebih dengan intraksi tertentu.

Kemampuan menjalin hubungan pertemanan merupakan bagian dari kompetensi- kompetensi interpersonal,<sup>37</sup> diantaranya:

1) Inisiatif

Inisiatif merupakan usaha untuk memulai suatu bentuk intraksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Pengerian inisiatif diarahkan kepada penciptaan suatu hubungan antar pribadi yang baru atau baru di kenal dan tindakan-tindakan yang dapat mempertahankan hubungan yang telah dibina.

Kemampuan inisiatif mulai berkembang mulai usia 3-6 tahun, perkembangan kemampuan inisiatif terlihat dari perilaku anak yang selalu ingin tahu, aktif, dan selalu ingin menyelidiki segala hal di sekitarnya. Pada masa remaja kemampuan berinisiatif semakin luas karena remaja berusaha membentuk suatu intraksi dan hubungan

---

<sup>37</sup> Ibid..

dangan orang luar lingkungan keluarga atau lingkungan social yang lebih luas

2) Menyangkal pernyataan

Menyangkal pernyataan negatif merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan

3) Pengungkapan diri

Pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan kepada orang lain.

4) Dukungan emosional

Dukungan emosional diartikan sebagai ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan kepada orang lain. Dukungan emosional juga mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini erat hubungannya dengan memberikan efeksi dan empati.

### 3. Problematika Siswa

Berbicara problematika terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian problematika itu sendiri, problematika berasal dari kata problem yang mempunyai arti soal, masalah, perkara sulit, persoalan, kendala.<sup>38</sup>

Menurut Afrisanti Lusita siswa yang sering membuat masalah di sekolah bisa di sebabkan oleh berbagai faktor, bisa karena masalah belajar, ingin mendapatkan perhatian, permasalahan pribadi, dan lain sebagainya.<sup>39</sup> Sementara beberapa temuan menunjukkan bahwa problematika yang sering dihadapi siswa di sebabkan masalah yang dibawa dari rumah.<sup>40</sup>

#### a. Peran siswa di sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang sengaja di bangun atau di bentuk untuk menaungi atau menampung proses kegiatan belajar mengajar. dalam dunia pendidikan peserta didik yang menjadi sorotan utama dari sekian banyak komponen di dalamnya, peserta didik sebagai tolak ukur sukses atau gagalnya tujuan sebuah lembaga pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal.

---

<sup>38</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 2001. hal 626

<sup>39</sup> Afrisanti Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, Dan Inovatif*, Yogyakarta: Araska. 2011. Hal. 32

<sup>40</sup> Afrisanti lusita, *Ibid.* hal. 32



Di lingkungan sekolah siswa menempati posisi aktif, tidak statis mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya.<sup>41</sup> secara tegas mereka diakui memiliki potensi utama yakni berupa akal. Miska mohammad amin membagi akan dalam dua kategori, yang pertama akal praktis yang berfungsi menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa. Yang kedua akal teoritis yang berfungsi menangkap arti-arti murni yaitu arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti tuhan, roh, dan malaikat.

b. Peran siswa sebagai anggota masyarakat

Guru yang berperan sebagai pendidik mempunyai tugas utama mendidik, mengajar dan melatih. perbedaan status guru dan siswa membawa konsekuensi terhadap perbedaan tugas dan tanggung jawab diantara keduanya. Siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam bentuk kemampuan menghasilkan prestasi yang maksimal, sedangkan guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan

Didalam kehidupan diluar sekolah, siswa berperan sebagai lingkungan keluarga sekaligus masyarakat ditempat tinggalnya. hak dan

---

<sup>41</sup> Dr. Jumali Sahrodi, Dkk. *Membedah Nalar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group 2005. Hal 58.

kewajiban siswa sebagai anggota masyarakat berbeda dengan hak dan kewajiban siswa disekolah.<sup>42</sup>

c. Permasalahan yang sering di hadapi siswa

Di usianya yang memasuki transisi dari kanak-kanak ke dewasa, siswa (madrasah aliyah) adalah individu yang sering menuai kontroversial, rasa ingin tahu serta egoisme yang tinggi menjadi salah satu faktor mereka sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang ada, serta menentang kebijakan sekolah, dan lain sebagainya.

Salah satu tindakan siswa bertentangan dengan apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai peserta didik, antara lain:

- 1) Kurang menghormati guru bahkan cenderung berani
- 2) Ketika diberitahu/dinasehati tidak langsung mendengar bahkan kadang membantah
- 3) Kurang perhatian kepada guru, bahkan lebih senang kalau gurunya tidak hadir.
- 4) Ketika diperintahkan guru untuk mengerjakan tugas, menggerutu.
- 5) Tidak malu kalau belum mengerjakan tugas
- 6) Kalau dihukum/diberitahu malah menantang, bahkan tidak jarang jika dihukum malah senang.

---

<sup>42</sup> Ibid

- 7) Menganggap guru sebagai teman, bukan orang tua. bahkan tak jarang ada yang panggil bukan sebagai pak guru misalnya di beberapa sekolah SMA memanggil dengan gurauan, dan lain sebagainya.

Hal-hal yang mempengaruhi keadaan siswa, antara lain:

- 1) Karena arus informasi dan teknologi, sehingga mempengaruhi pemikiran para siswa
- 2) Karena keikhlasan guru mulai luntur, guru sekarang seperti jualan ada uang ada barang, coba kita perhatikan guru dulu diberi berapapun ia tetap ikhlas. hal ini mempengaruhi martabat dan kehormatan guru.
- 3) Guru lebih takut pada orang tua, terutama pada sekolah-sekolah yang berbiaya mahal, karena disana aka murid adalah nasabah, sebagaimana nasabah dalam Bank, yang harus dihormati dan dilayani
- 4) Kurangnya sifat keteladanan pada guru, murid dilarang merokok, guru merokok, murid dilarang mencontek, guru malah memberitahu dll.
- 5) Guru takut pada hukum dan peraturan secara berlebihan, sehingga cenderung membiarkan saja ketika siswanya kurang benar. bahkan kadang guru merasa bingung untuk berbuat ketika salah satu siswanya berulang kali melanggar.

## **B. Handpone**

### **1. Pengertian Handpone**

Handpone atau biasa disebut telepon genggam atau yang sering dikenal dengan nama ponsel merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel.<sup>43</sup> Handpone merupakan salah satu alat komunikasi yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali pelajar. Handpone Sebuah Handpone memungkinkan pengguna untuk membuat dan menerima panggilan telepon dari dan ke jaringan telepon publik yang meliputi ponsel lain dan telepon fixed-line di seluruh dunia.

### **2. Alikasi Handpone**

Aplikasi berasal dari kata application yang artinya penerapan; lamaran; penggunaan. Secara istilah aplikasi adalah: program siap pakai yang direka untuk melaksanakan suatu fungsi bagi pengguna atau aplikasi yang lain dan dapat digunakan oleh sasaran yang dituju.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> [http://gadget-ponsel.infogoe.com/pengertian\\_handphone\\_](http://gadget-ponsel.infogoe.com/pengertian_handphone_)

<sup>44</sup> [www.totalinfo-handpone-genggam.or.id](http://www.totalinfo-handpone-genggam.or.id)

a. Telepone

Kata telepon berasal dari kata "tele" yang berarti jauh dan "phone" yang berarti mendengar (bunyi). Jadi telephone adalah mendengar dari jarak yang jauh. Melalui pesawat telephone disamping mendengar tentu orang juga berbicara sehingga terjalin komunikasi. telephone merupakan system komunikasi dua arah yang dikembangkan setelah telegraf. Sistem alat ini merubah suara menjadi isyarat listrik di bagian pengirim dan mengubah kembali isyarat listrik tersebut menjadi suara pada bagian penerima. Pengertian komunikasi dua arah tersebut adalah komunikasi yang memungkinkan bagian pengirim dan penerima mengirimkan isyarat pada waktu yang bersamaan.<sup>45</sup>

b. SMS (Short Message Service)

Adalah Layanan pesan singkat atau Surat masa singkat yang biasa disingkat SMS, sebuah layanan yang dilaksanakan dengan sebuah ponsel untuk mengirim atau menerima pesan-pesan pendek yang kemudian dikembangkan dengan program Voice (pesan suara) dan layanan EMS (Enhanced Messaging Service) yang mampu mengoperasikan e-mail, dan kemudian MMS (Multimedia Messaging Service) yang merupakan

---

<sup>45</sup> [www. Anneahira.com/pengertian-telepon.htm](http://www.Anneahira.com/pengertian-telepon.htm)

messaging dengan kemampuan mengirim dan menerima image attachment (seperti foto, video, dan musik).<sup>46</sup>

Fasilitas pada ponsel disamping berfungsi sebagai alat komunikasi yang personal, ponsel juga berpotensi sebagai sarana bisnis yang efektif. Ponsel sangat bervariasi tergantung pada modelnya, yang seiring dengan perkembangan teknologi mempunyai fungsifungsi antara lain :

- a. Penyimpan informasi
- b. Pembuat daftar pekerjaan atau perencanaan kerja
- c. *Reminder* (pengingat waktu) atau *appointment*
- d. Alat perhitungan (kalkulator)
- e. Pengiriman atau penerimaan *e-mail*
- f. Permainan (*games*)
- g. Integrasi ke peralatan lain seperti PDA, MP3
- h. *Chatting* dan *browsing* internet
- i. Video, dan masih banyak aplikasi yang lainnya.

---

<sup>46</sup> [http://www.wahanaponsel.com/articles/latest\\_news/arsitektur-dan-teknologi-sms.html](http://www.wahanaponsel.com/articles/latest_news/arsitektur-dan-teknologi-sms.html)

## C. Pengaruh Penggunaan Handpone Terhadap Perilaku Siswa

### 1. Perilaku Siwa

#### a. Penegertian Perilaku

Perilaku atau tingkah laku diartikan sebagai kelakuan atau perangai, perilaku sama dengan tingkah laku dan tingkah laku berasal dari kata "tingkah" dan "laku", tingkah berarti olah atau perbuatan. Sedangkan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat. Tingkah laku atau perilaku merupakan cara reaksi atau respons manusia terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsang dari lingkungan.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Bimo Walgito perilaku adalah aktifitas-aktifitas yang merupakan manivestasi dari kejiwaan yang tidak timbul dengan sendirinya tapi sebagai akibat dari rangsangan yang mengenainya. Jadi perilaku atau tingkah laku ini tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan itu sendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunawan, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia. 2008. Hal 3

<sup>48</sup> Drs. Sunaryo, M.Kes, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2004, Hal 2

Gerung juga mendefinisikan bahwa perilaku secara umum diartikan sebagai kesediaan berinteraksi individu terhadap suatu hal.<sup>49</sup> sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang.

Suatu perilaku yang merupakan cara bertindak dapat dipandang sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks. Sebagai makhluk social, perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungannya. Menurut Kurt Lewis dalam Azwar, perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan, karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan factor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Rakhmat terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

- 1) faktor-faktor personal, yaitu faktor biologis dan faktor sosio-psikologis.
- 2) faktor-faktor situasional, yaitu faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor-faktor sosial dan lingkungan psiko-sosial.

---

<sup>49</sup> Prof. Dr H. Sunarto, Dra Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Reneka Cipta. 1999. Hal. 170

<sup>50</sup> Azwar. S. *Pengantar Psikologi*. Jilid II Edisi 11. Batam: Centre: Intraksara. 1995. Hal 8.



Kompleksitas perilaku remaja telah menjadi bahasan yang penting, terutama memahami perilaku remaja dalam lingkungan sosialnya, memahami motivasi perbuatan dan mencoba meramalkan respon remaja agar dapat memperlakukan sesama manusia dengan sebaik-baiknya.

Perilaku terhadap suatu objek dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Frekuensi yang menunjukkan jumlah atau kuantitas dari perilaku seseorang
- 2) Kepada siapa berperilaku
- 3) Perilaku yang dilakukan tidak hanya ditunjukkan untuk diri sendiri tetapi juga ditujukan bagi orang lain.
- 4) Untuk apa perilaku yang dilakukan seseorang itu mempunyai manfaat atau tujuan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- 5) Bagaimana menunjukkan upaya atau cara yang dilakukan seseorang dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>51</sup>

Perilaku remaja juga berkaitan dengan minat mereka terhadap keberadaan media massa yang termasuk pada minat rekreasi. Beberapa bentuk rekreasi yang digemari remaja saat ini antara lain mendengarkan radio dan kaset, menonton televisi, serta membaca. Selain itu perilaku remaja yang menonjol terletak pada nilai kemandiriannya. Mereka

---

<sup>51</sup> Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 1999 Hal. 113

cenderung melepaskan diri dengan lingkungan sosial, terutama dengan lingkungan keluarganya sendiri.

Remaja laki-laki dengan perempuan juga terdapat perbedaan-perbedaan dalam perilakunya. Remaja perempuan cenderung memiliki tingkat keintiman yang dalam dengan orang-orang sekitarnya dibanding dengan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki ingin menunjukkan kemandirian yang lebih dan adanya jarak dengan sekitarnya. Selain itu secara spesifik mengemukakan remaja putri lebih banyak membutuhkan sejumlah barang-barang baru perlu dibeli dan juga barang-barang baru yang disesuaikan dengan kebutuhannya.<sup>52</sup>

Siswa menengah atas banyak mengisi pikirannya dengan hal-hal yang lain dari pada tugas sekolah. Misalnya seks, konflik dengan orang tua, dan apa yang akan dilakukan setelah tamat sekolah. Perilaku siswa dan munculnya berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat, seberapa besar minat dan keinginannya terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosinya.<sup>53</sup>

b. Perubahan perilaku

---

<sup>52</sup><http://tekno.kompas.com/read/2012/02/07/15240012/Agar.Belanja.Online.Tak.Bikin.Konsumtif>

<sup>53</sup> Prof. Dr H. Sunarto, Dra Ny. B. Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Reneka Cipta. 1999. Hal. 148

Bentuk-bentuk perilaku dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut:

1) Bentuk perilaku berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Perilaku bersifat positif. Perilaku positif adalah perilaku yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Perilaku seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.<sup>54</sup>

b) Perilaku yang bersifat negatif. Perilaku negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk.<sup>55</sup>

Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Dra. Kun Maryati dan Juju Suryawati, S.Pd. *Sosiologi*. Jakarta. Esis Erlangga 2001 Hal.

<sup>55</sup> Dra. Kun Maryati dan Juju Suryawati, S.Pd. *Ibid* Hal. 145

(1) Penyimpangan primer (primary deviation). Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang.

(2) Penyimpangan sekunder (secondary deviation). Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk,

2) Bentuk penyimpangan perilaku berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

a) Penyimpangan individual

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan, Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai Pembandel, Pembangkang, Pelanggar, Perusuh atau penjahat, dan Munafik

b) Penyimpangan kelompok

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, sekelompok orang menyelundupkan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya.

c) Penyimpangan campuran

Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat, dengan di bawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum<sup>56</sup> (geng-geng anak nakal).

c. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

faktor yang mempengaruhi perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

---

<sup>56</sup> Tim Mitra Guru, Sosiologi. Jakarta. Esis Erlangga 2007 Hal. 6

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. faktor internal ini biasanya merupakan faktor genitis atau bawaan. Faktor genitis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari kedua sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.<sup>57</sup>

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor ini biasanya merupakan pengaruh dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan kecilnya, yakni keluarga, sekolah, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual; seperti TV, dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab yang mempengaruhi perilaku individu, yaitu:

- a) Ketidak sanggupannya menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari

---

<sup>57</sup> Dr. Sjarkawi, M. Pd., *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.

<sup>58</sup> Dr. Sjarkawi, M. Pd., *Ibid.* hal 19

proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (broken home). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.<sup>59</sup>

- b) Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
- c) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
- d) Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-

---

<sup>59</sup> Roger W. McIntire Teenagers And Parents 10 Langkah Menciptakan Hubungan Yang Lebih Baik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2005 Hlm. 86

pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.

- e) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

Di samping itu, sebagai makhluk psiko-fisik manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan individu dan kebutuhan kemasyarakatan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju kejenjang kedewasaan, kebutuhan hidupnya mengalami perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik, karena pengalaman sosialnya semakin luas. Kebutuhan itu disebabkan dorongan-dorongan atau motif. Dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan dapat berkembang karena kebutuhan psikologis atau karena tujuan-tujuan kehidupan yang semakin kompleks. Lefton menyatakan bahwa kebutuhan dapat muncul karena psikologis



mengalami goncangan atau ketidakseimbangan, sehingga muncul kebutuhan untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan hidup.<sup>60</sup>

## 2. Hubungan Siswa dengan Handpone

### a. Kegemaran siswa dalam memanfaatkan handpone

Ponsel merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi paling aktual di Indonesia selama lebih dari lima tahun terakhir. Ponsel disamping memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, juga dapat digunakan sebagai sarana bisnis, penyimpanan berbagai macam data, sarana musik atau hiburan, bahkan sebagai alat dokumentasi. Dalam hal ini pengguna ponsel tersebar pada kelompok remaja perkotaan, terutama pada pulau Jawa. Respon kelompok remaja terhadap keberadaan ponsel cukup tinggi, walaupun belum tentu penggunaan ponsel tersebut dimanfaatkan seluruhnya secara optimal dalam kehidupan sehari-sehari mereka.

Tingkat penggunaan ponsel pada remaja diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, antara lain karakteristik yang berkaitan dengan diri individu (internal) maupun dengan lingkungannya (eksternal). Karakteristik internal mencakup jenis kelamin, status ekonomi keluarga, tujuan penggunaan ponsel serta aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang

---

<sup>60</sup> Prof. Dr H. Sunarto, Dra Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Reneka Cipta. 1999. Hal. 61

dilakukan oleh remaja tersebut. Karakteristik eksternal mencakup pengaruh dari teman-teman dekat remaja serta terpaan media (media exposure) massa.<sup>61</sup>

Jenis kelamin diduga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, karena remaja putri cenderung memiliki gaya hidup dan pola konsumtif yang tinggi dalam melihat setiap perkembangan ponsel yang ada dibandingkan remaja putra. Selain itu, remaja putri juga cenderung sering dan intens berkomunikasi melalui ponsel dengan sesamanya, dimana dalam komunikasi yang berlangsung tersebut biasanya banyak hal-hal yang dibicarakan. Status ekonomi keluarga diduga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, karena biaya-biaya yang harus disediakan oleh para pengguna ponsel. Semakin tinggi pendapatan orang tua tiap bulannya yang menggambarkan status ekonomi dalam keluarga diduga dapat meningkatkan penggunaan ponsel pada remaja, yang pada akhirnya meningkatkan biaya pengeluaran setiap bulannya.

Tujuan dalam menggunakan ponsel diduga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, karena dengan tujuan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan pula remaja menggunakan ponselnya. aktivitas-aktivitas yang diikuti remaja diduga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, karena dengan semakin banyak aktivitas atau kegiatan

---

<sup>61</sup> <http://poltekkessulbar.blogspot.com/2010/07/pengaruh-ponsel-terhadap-remaja.html>

yang dilakukan dapat menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki mobilitas yang tinggi (di dalam maupun luar sekolah). Diduga hal tersebut dapat meningkatkan penggunaan ponsel sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengaruh teman dekat diduga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, karena pada masa remaja inilah kelompok persahabatan atau teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memegang peranan penting dalam sosialisasi remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja dalam menggunakan ponselnya akan melihat dan bergantung pada lingkungan teman sebayanya. Terpaan media massa diduga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan ponsel, karena melalui media massa (cetak maupun elektronik) tersebut remaja memperoleh berbagai informasi mengenai perkembangan ponsel.<sup>62</sup> Semakin sering frekuensi dan beragam jenis media massa tentang ponsel yang diterpa oleh remaja diduga mempunyai pengaruh penting, disamping pengaruh dari teman dekatnya.

Tingkat penggunaan ponsel pada remaja dapat dilihat melalui empat hal, yaitu frekuensi penggunaan, pemanfaatan fasilitas, tingkat biaya pengeluaran, dan pihak yang diajak berkomunikasi. Selanjutnya tingkat penggunaan teknologi komunikasi ponsel tersebut sebagai

---

<sup>62</sup> <http://demoel.wordpress.com/category/tesis/>

pengaruh dari luar masyarakat diduga dapat mempengaruhi interaksi sosial pada remaja tersebut. Penggunaan ponsel sebagai alat komunikasi seharusnya dapat meningkatkan interaksi sosial remaja dengan lingkungannya.<sup>63</sup> Tetapi diduga justru dapat menurunkan interaksi tatap muka antara remaja dengan lingkungan sosialnya, yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan persahabatan (teman sebaya).

Interaksi sosial remaja secara tatap muka itu sendiri dilihat dari lamanya waktu serta intensitas (tingkat keluasan atau banyaknya topik pembicaraan) interaksi tatap muka. Berdasarkan literatur-literatur yang telah dibahas, maka dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

- 1) Interaksi Sosial Remaja (Tatap muka):
  - a) Waktu interaksi
  - b) Intensitas interaksi
- 2) Karakteristik Internal:
  - a) Jenis kelamin
  - b) Tingkat status ekonomi keluarga
  - c) Tujuan penggunaan ponsel
  - d) Tingkat aktivitas

---

<sup>63</sup> <http://wimstonevel.blogspot.com/2011/12/pengaruh-penggunaan-handphone-di.html>

b. Manfaat handpone bagi siswa.

Banyak orang percaya bahwa banyak sekali pengaruh handpone terhadap perilaku siswa. Handpone sendiri atau yang biasa disebut dengan HP ini tentu bukan hal asing lagi bagi para siswa sekolah. Bila dulu penggunaannya mungkin hanya terbatas pada siswa sekolah tingkat atas dan universitas, zaman sekarang siswa sekolah dasar pun sudah banyak yang memiliki HP.

Tak bisa dipungkiri bahwa handpone memang punya beragam manfaat, tak hanya bagi orang kantoran atau orang dewasa lainnya, tapi juga bagi para pelajar, sebagai contoh siswa dapat mamnfaatkan hp untuk kepentingan dan memperlanacar kegiatan belajarnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak pula dampak-dampak negatif handpone yang merugikan para siswa.<sup>64</sup>

c. Akibat yang ditimbulkan oleh handpone

HP adalah alat komunikasi aktif yang universal dan fleksibel. Pada awalnya merupakan barang mewah, tetapi sekarang sudah bukan lagi. HP telah menjadi bagian gaya hidup. Tidak hanya orang-orang penting yang memanfaatkan HP, tetapi orang biasapun telah menggunakan HP. Begitu juga anak- anak sekolah. Mereka merupakan konsumen terbesar untuk HP. Masalahnya adalah apakah ada HP dengan fitur yang lengkap. Berbagai

---

<sup>64</sup> <http://dampakhp.blogspot.com/>

fasilitas ada di dalam HPnya sehingga mereka dapat melakukan apapun dengan alat tersebut. Dan, karena keasyikan bermain dengan HP, maka anak lupa akan tugas dan kewajiban utamanya. Anak-anak lupa belajar!

Setiap saat kita dapat menemui beberapa anak bergerombol dan ber-HP ria. Mereka begitu riang saat berbicara di HP. Ada juga yang asyik memencet tombol keyboard-nya untuk menulis SMS untuk teman-temannya. Begitulah keasyikan mereka bermain HP sehingga banyak kegiatan mereka tertunda. Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh keberadaan HP bagi anak-anak adalah:

1) Mengalihkan perhatian

Dalam kenyataannya, Handpone berhasil mengalihkan perhatian siswa dari proses pembelajarannya. Mereka lebih memperhatikan HP daripada semua penjelasan yang diberikan guru.<sup>65</sup>

Tentunya jika kondisi ini terjadi, maka pengaruh HP terhadap prestasi belajar benar-benar mereka alami. Akibat terlalu memperhatikan HP, maka penjelasan guru diabaikan. Akibatnya, prestasi mereka-pun merosot. Ini merupakan salah satu akibat dari pengaruh HP pada anak-anak.

---

<sup>65</sup> <http://www.anneahira.com/pengaruh-hp-terhadap-prestasi-belajar.htm>

## 2) Menurunkan konsentrasi

Konsentrasi adalah tingkat perhatian kita terhadap sesuatu. Dalam konteks belajar, berarti tingkat perhatian siswa terhadap segala penjelasan dan bimbingan belajar sang guru. Seharusnya, seluruh perhatian siswa diarahkan pada apa yang sedang mereka pelajari, tetapi seringkali HP menyita sebagian besar waktu mereka.

Mereka tidak lagi memperhatikan tugas kewajibannya sebab disibukkan oleh HP. Akibatnya, anak tidak menguasai materi belajarnya. Tidak ada satupun materi yang tersimpan dalam memori otak sebab memang tidak ada yang dimasukkan ke sana.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, seringkali kita melihat beberapa siswa bermain HP. Walaupun sudah sering diperingatkan untuk tidak menggunakan HP saat proses menulis<sup>66</sup> pembelajaran berlangsung, itu artinya siswa telah mengabaikan dan melupakan tugas dan kewajiban utamanya. Hal ini tentu saja tidak boleh terjadi dan tugas kewajiban guru untuk memperingatkannya.

Tetapi meskipun demikian, peranan guru tidak mungkin membatasi secara mutlak sebab ada anak yang menggunakan HP tersebut untuk keperluan komunikasi dengan keluarganya. Misalnya jika mereka harus antar jemput saat bersekolah.

---

<sup>66</sup> href="http://www.anneahira.com/model-pembelajaran-menulis.htm">

### 3) Malas belajar

Anak-anak yang sudah kecanduan HP, maka setiap saat yang dilakukannya hanyalah bermain HP dan HP. Mereka tidak pernah berpikir pada hal yang lainnya. Bagi mereka, yang terpenting adalah HP.<sup>67</sup> Jika ke mana-mana tidak ada HP, maka rasanya tidak lengkap, bahkan ada beberapa anak yang tidak mau melakukan kegiatan karena tidak punya HP.

Pada saat-saat belajar, anak-anak menghadapi buku dengan dampingan HP. Pada awalnya HP digunakan untuk mendengar prestasi belajar anak, lebih baik mereka tidak diberi HP. Oleh karena itulah, peranan orang tua, guru dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam meminimalisasi pengaruh HP terhadap prestasi belajar siswa.

### 4) Mengganggu perkembangan anak

Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di handpone seperti: kamera, permainan (games) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Tidak jarang mereka disibukkan dengan menerima panggilan, SMS, miscall dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Lebih parah lagi ada yang menggunakan

---

<sup>67</sup> Zainudin Ikhwan, *Sejarah HP Dan Dampaknya Bagi Pelajar*. Jakarta: Gaung Persada Press 2007 hal 13



HP untuk mencontek (curang) dalam ulangan, bermain game saat guru menjelaskan pelajaran dan sebagainya. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka generasi yang kita harapkan akan menjadi budak teknologi.

5) Efek radiasi

Selain berbagai kontroversi di seputar dampak negatif penggunaannya, penggunaan HP juga berakibat buruk terhadap kesehatan, ada baiknya siswa lebih hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan atau memilih HP, khususnya bagi pelajar anak-anak. Jika memang tidak terlalu diperlukan, sebaiknya anak-anak jangan dulu diberi kesempatan menggunakan HP secara permanen.<sup>68</sup>

6) Rawan terhadap tindak kejahatan

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. HP bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur porno dan sebagainya yang sama sekali tidak layak dilihat seorang pelajar.

7) Pemborosan

Dengan mempunyai HP, maka pengeluaran kita akan bertambah, apalagi kalau HP hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maka hanya akan menjadi pemborosan yang saja.

---

<sup>68</sup> <http://gank-zone.blogspot.com/2012/03/efek-radiasi-hp-bagi-kesehatan.html>

8) Meningkatnya video porno dan kata-kata yang tidak senonoh

Akibat yang sangat berbahaya oleh siswa adalah penggunaan HP dengan tujuan yang menyimpang seperti mengisi video porno ke dalam HP dan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Tak sedikit pelajar yang ketahuan menyimpan video dan foto yang tidak senonoh di HP mereka. Di samping itu juga HP digunakan untuk tukar-tukaran jawaban ujian.

Dampak negatif HP biasanya ditemukan pada HP yang cukup canggih yang memiliki fitur kamera, internet, dan bluetooth yang memudahkan pengguna HP untuk menyimpan dan sharing data-data yang tidak sepatutnya untuk disimpan. Untuk itu, diperlukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut agar siswa (generasi muda) tidak rusak moralnya hanya karena kecanggihan teknologi seperti HP. Jadi, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mencari kesibukan dan fokus terhadap kesibukan kita. Sehingga, siswa tidak hanya menyibukkan diri dengan HP saja. Serta siswa memanfaatkan HP dengan baik dan seperlunya saja. Sehingga, siswa dapat menghindari komunikasi yang sia-sia dan membuang-buang waktu dan biaya. Yang terpenting, siswa juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mempertahankannya.

- a) Pengaruh handpone terhadap prestasi belajar siswa ternyata juga bisa buruk. Hal ini dicontohkan dengan siswa yang mungkin malah keasyikan telepon atau SMS dengan teman/pacar sehingga mereka lupa untuk belajar. Mereka merasa bebas untuk menelepon atau SMS. Berbeda bila menggunakan telepon rumah, yang penggunaannya dikontrol ketat oleh orang tua.
- b) Fitur hiburan pada handpone juga bisa menurunkan prestasi belajar siswa. Misalnya MP3, siswa bisa saja lebih suka bersantai dengan mendengarkan lagu ketimbang harus belajar.<sup>69</sup> Selain MP3, ada game yang juga bisa membuat siswa lebih suka menuntaskan bermain game daripada menuntaskan tugas sekolah.

Fitur internet pada handpone memang bisa memberikan pengaruh baik, tapi bila tidak digunakan secara bijak, hal ini bisa saja malah menurunkan prestasi belajar siswa. Kemudahan siswa untuk bisa memperoleh info apa saja, bisa membuat siswa terlena oleh dunia maya. Apalagi saat ini banyak beredar jejaring sosial, hal ini bisa membuat siswa lebih suka menghabiskan waktu untuk mengutak-atik handpone daripada belajar.

Handpone bukan sekedar kebutuhan, tapi sudah menjadi gaya hidup. Bahkan, ada anggapan kalau tidak punya handpone, maka akan

---

<sup>69</sup> <http://www.bengkelprogram.com/data-artikel-249.0.bps>

dicap sebagai orang kampung. Hal seperti ini bisa mempengaruhi mental siswa. Mereka akan lebih memikirkan gaya hidup daripada memikirkan kegunaan handpone itu sendiri, mereka tidak fokus dalam belajar karena lebih mementingkan gaya hidup pergaulan.

Pengaruh handpone terhadap prestasi belajar siswa yang lain adalah siswa menjadi lebih mengandalkan handpone daripada harus belajar. Contohnya, saat ujian, siswa bisa mencontek atau menanyakan jawaban pada teman lewat handpone (dengan SMS). Tentu akan mengurangi minat siswa dalam belajar karena berpikir kalau mereka pasti bisa melewati ujian asalkan ada handpone. Kasus seperti ini sudah banyak sekali ditemukan di Indonesia.

Jadi, Perkembangan teknologi sekarang yang cukup modern dapat mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia. Maraknya HP sekarang juga sudah merusak akhlak pelajar dinegeri kita rusak. Menggunakan HP lebih baik tidak pada waktu belajar dan jauhilah anak yang suka melihat dan menggunakan HP dengan tidak seharusnya / semestinya.

Jadi dapat di jelaskan bahwa dampak penggunaan handpone terhadap perilaku siswa dapat di golongan menjadi dua bagian, yaitu:

### 1) Dampak personal

Secara umum penggunaan handpone di kalangan masyarakat pada umumnya, siswa pada khususnya ada beberapa jenis dampak penggunaan teknologi tersebut, ada dampak yang secara langsung dirasakan akibatnya karena pemakaian handpone secara fisik, ada dampak yang tidak langsung yang mendorong perkembangan umum suatu masyarakat karena kehadiran telekomunikasi di tengah mereka. Dan dapat pula di lihat dari ruang lingkup pengaruhnya, ada dampak yang besar yang berifat makro yang mendatangkan implikasi lebih luas pada kehidupan lebih luas pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>70</sup> Dampak yang lain bersifat mikro dan lebih personal dan memengaruhi kehidupan perorangan, keluarga, atau kelompok.

### 2) Dampak sosial budaya

Manusia sebagai masyarakat yang dinamis perubahan sosial budaya sering terjadi. Perubahan tersebut merupakan hal yang umum terjadi dalam setiap masyarakat dikarenakan manusia yang sifat dasarnya selalu ingin melakukan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>70</sup> Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, edisi I. Oktober: 1998. Hal 1

Dalam perubahan tersebut juga ada yang maju dan ada juga yang mundur. Berkaitan dengan komunikasi banyak sekali perubahan yang terjadi dari beberapa tahun terakhir dilihat dari tahun 90an sampai sekarang secara cepat akibat dari globalisasi dalam segala bidang termasuk komunikasi dan informasi.<sup>71</sup> Di era globalisasi sekarang ini perkembangan mengenai teknologi komunikasi juga semakin cepat yang juga berpengaruh dalam komunikasi masyarakat yang juga mempengaruhi perubahan sosial budaya tersebut.

Dampak budaya komunikasi terlihat semakin meningkat, telekomunikasi tidak hanya di gunakan untuk meneruskan hubungan yang sudah ada tetapi juga membuka peluang untuk menjalin hubungan baru.

Dalam budaya komunikasi baru ini, terbukalah akses yang diartikan bahwa orang dengan bebas dapat berbicara, menanyakan suatu hal, bahkan mengajukan tuntutan kepada komunikan yang tidak dikenal, ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi dapat memperlemah atau menembus dinding pelapisan sosial.<sup>72</sup>

Disamping itu, telepon juga menghapuskan symbol-simbol social yang bersifat fisik yang data terlihat apabila harus bertatap muka,

---

<sup>71</sup> <http://galihdanary.wordpress.com/2011/01/13/analisis-perubahan-sosial-budaya-komunikasi-dalam-era-globalisasi/>

<sup>72</sup> Op.cit

seperti penampilan, pakaian, tanda pagkat, atribut pengkantaran, juga keangkeran wajah, dan lain sebagainya.<sup>73</sup> Tidak tampaknya symbol-symbol itu dalam pembicaraan lewat telpon menyebabkan orang lebih berani berbicara dan mengemukakan pendapat, apalagi jika ia tidak mengenal lawan bicaranya tersebut.

---

<sup>73</sup> Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Bandung: PT. Remaja edisi I. Oktober: 1998.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan dan letak geografisnya

Madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Nurul Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat umum yang berciri khas agama Islam yang merupakan pengembangan dari pondok pesantren Nurul Islam Semar Ragang. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 2002 oleh pengurus yayasan pendidikan Islam At-Thohiri (Popes. Semar) serta tokoh-tokoh masyarakat yang memahami pentingnya lembaga pendidikan terutama yang berciri agama, mampu memberikan pengetahuan, serta bekal kemampuan berinteraksi sosial yang Islami.<sup>74</sup>

Madrasah Aliyah Nuru Islam Waru Pamekasan berada di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Sejak mulai berdirinya MA Nurul Islam hingga sekarang telah terjadi dua kali pergantian kepala sekolah, yaitu

---

<sup>74</sup> Dokumentasi MA Nurul Islam Waru Pamekasan 2010



Musleh Ready S.Pd.I (2002-2006) dan Anwar Saprawi, S.Pd.I (2006-sekarang)<sup>75</sup>

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Nurul Islam Ragang Waru Pamekasan

MA Nurul Islam Ragang Waru Pamekasan mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut;

VISI :

Terwujudnya mutu lulusan yang beriman dan bertaqwa

MISI :

- a. Melaksanakan pembelajaran yang efektif
- b. Melaksanakan bimbingan kecakapan
- c. Melaksanakan bimbingan sehari semalam
- d. Menyuburkan semangat keunggulan
- e. Mengembangkan semangat penghayatan & Pengamalan ajaran Agama Islam
- f. Menggunakan manajemen partisipatif.

---

<sup>75</sup> Ibid

### 3. Profil Madrasah Aliyah Nurul Islam

- a. Nama Madrasah : MA. Nurul Islam
- b. NIS : Kw.13/4/4/PP.03.2/2034/2005
- c. NSS : 312 352 810 096
- d. Propinsi : Jawa Timur
- e. Otonomi : Daerah
- f. Kecamatan : Waru
- g. Desa/Kelurahan : Ragang
- h. Jalan Dan Nomor : Jl. Pontren Semar
- i. Kode Pos : 69353
- j. Telepon : 081 703 354 866
- k. Daerah : Pedesaan
- l. Status Madrasah : Swasta
- m. Kelompok Sekolah: Filial
- n. Akreditasi : B
- o. Surat Keputusan : SK 06 MARET 2007
- p. Tahun Berdiri : 2002
- q. Tahun Perubahan : 2005
- r. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- s. Terletak Pada Lintasan : Desa
- t. Organisasi Penyelenggara : Organisasi/Yayasan

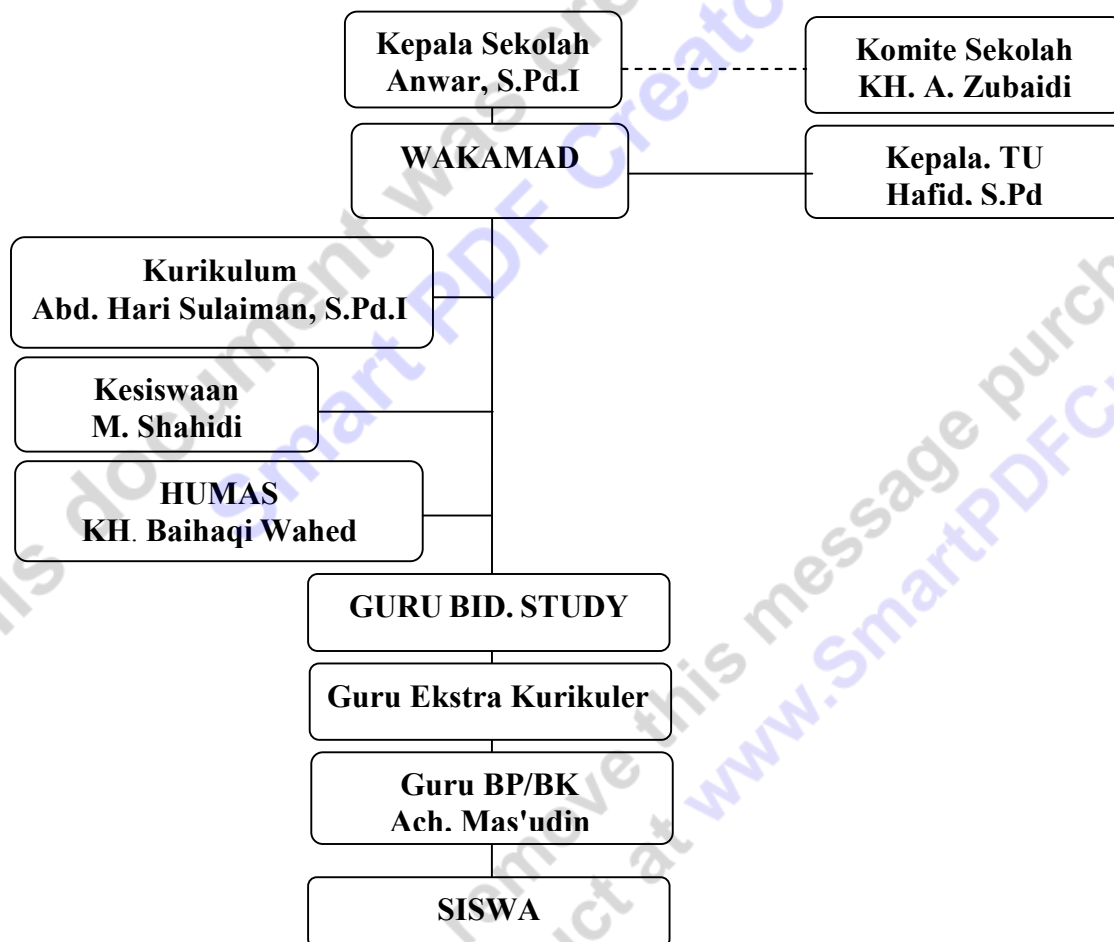
u. Perjalanan / Perubahan Madrasah : Lebih Banyak Daya Tampung<sup>76</sup>

4. Susunan organisasi Madrasah Aliyah Nurul Islam Ragang Waru Pamekasan

**Tabel 3.1**

**Struktur Organisasi**

**Madrasah Aliyah Nurul Islam Ragang Waru Pamekasan<sup>77</sup>**



<sup>76</sup> Dokumentasi MA Nurul Islam Waru Pamekasan 2012

<sup>77</sup> Ibid

#### 5. Keadaan guru di MA Nurul Islam Waru Pamekasan

Guru atau yang disebut juga dengan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar, berhasil tidaknya sebuah kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari peranan guru dan sarana sebagai penunjang, oleh karenanya gurulah yang menentukan corak dan warna anak dari lembaga pendidikan tersebut.

Guru atau yang disebut tenaga pengajar di MA Nurul Islam Waru Pamekasan berjumlah 26 guru, dari 62 guru tersebut ada yang menjadi guru tetap dan ada pula yang menjadi guru tidak tetap. Adapun yang menjadi guru tetap sebanyak 19 guru, dan yang menjadi guru tidak tetap 7 guru dengan format:

**Tabel 3.2**

Daftar guru tetap dan tidak tetap MA Nurul Islam tahun 2010-2012<sup>78</sup>

NO	Nama	JABATAN	PEGANGAN
1	Kh. A. Zubaidi Muntaha	Ketua Yayasan	SKI
2	Anwar, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Fiqih
3	Abd. Hari Sulaiman, S.Pd.I	Waka Kurikulum	Fiqih
4	Hafid, S.Pd	Waka Kepala TU	Bahasa Inggris
5	Hadlari, S.Pd	Staf TU	PPKn
6	M. Shahidi	Waka Kesiswaan	Aqidah Akhlak
7	Ach. Mas'udin	Waka BP	Sejarah Nasional

<sup>78</sup> Dokumentasi MA Nurul Islam 2012

8	Mohammad Ali Wafa, S. Kom	Kepala Lab. Kom	TIK
9	Moh. Khoiri, S.Pd	Kepala Lab Bahasa	Bahasa Indonesia
10	Kh. Abd. Salam	Sarpan	Molok
11	Kh. Baihaqi Wahed	Humas	Molok
12	Drs. Moh. Muchlis	Guru	Ekonomi
13	K. Rasyidi Baidlawi	Guru	Fiqih
14	M. Johan Syah, S.Pd	Guru	Bahasa Arab
15	M. Muntaha, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
16	Ardiyansah, S.Pd	Guru	Matematika
17	Nurul yakin, S.Pd	Guru	PPKn
18	Syaifuddin, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
19	Hendra Hadi Kusuma, S.Sos	Guru	Sosiologi
20	Moh. Yatim Masduki, S.Pd.I	Guru	Al-Qur'an Hadits
21	Moh. Yasin, S.Pd.I	Guru	SKI
22	Suhud,S.Pd.I	Guru	Molok
23	Baidawi, A.MA	Guru	Geografi
24	Ibnul Walid	Guru	Kimia
25	Supriyadi	Guru	Bilologi
26	Ali Wafa	Guru	Fisika

## 6. Keadaan Siswa atau siswi MA Nurul Islam Waru Pamekasan

Adapun data siswa-siswi MA Nurul Islam Waru Pamekasan 3 tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

Data Siswa MA Nurul Islam tahun 2009-2012<sup>79</sup>

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Keseluruhan	
	Jumah Siswa	Jumah Kelas	Jumah Siswa	Jumah Kelas	Jumah Siswa	Jumah Kelas	Jumah Siswa	Jumlah Kelas
2009/2010	65	2	62	2	64	2	191	6
2010/2011	97	3	65	2	62	2	224	7
2011/2012	66	2	97	3	65	2	228	7

## 7. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam pengertian yang luas dapat mencakup semua peralatan yang diperlukan oleh semua siswa, hal ini mencakup dua perangkat yang keras dan perangkat yang lunak. Perangkat keras terdiri dari gedung-gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan dan semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan perangkat lunak terdiri dari kurikulum, metode mengajar, administrasi pendidikan dan lain-lain.

<sup>79</sup> Dokumentasi MA Nurul Islam 2009-2012

Sarana dan prasarana sangat penting bagi suatu lembaga, karena dengan adanya sarana dan prasarana semua kegiatan belajar mengajar akan menjadi lancar. Aktifitas sekolah dapat berjalan dengan lancar pula, apabila didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana pendidikan di MA Nurul Islam Waru Pamekasan antara lain:

1. Ruang kelas,
2. Ruang perpustakaan,
3. Ruang laboratorium komputer,
4. Ruang laboratorium bahasa,
5. Ruang pimpinan,
6. Ruang guru,
7. Ruang tata usaha,
8. Ruang konseling,
9. Ruang organisasi kesiswaan,
10. Tempat bermain/berolahraga

Dalam proses KBM di MA Nurul Islam semua pihak selalu mengupayakan untuk sedapat mungkin menggunakan dan memanfaatkan sarana prasarana tersebut secara optimal. Karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan tergantung sejauh mana semua pihak dapat menjalankan tanggung jawab mereka sesuai dengan amanah yang mereka emban untuk kepentingan semua pihak, terutama *out put* dari lembaga tersebut, yaitu siswa.

## B. Paparan dan Analisis Data

1. Keadaan siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan dalam menggunakan handpone

Madrasah Aliyah Nurul Islam Ragang Waru Pemakasan merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis agama yang berada di bawah naungan yayasan At-Thohiry Pondok Pesantren Nurul Islam Semar Ragang. Arus globalisasi dan kecanggihan teknologi mutakhir lambat tapi pasti mulai masuk melalui media-media seperti televisi, radio, handpone, internet, dan lain sebagainya. Budaya yang ditawarkan oleh budaya luar lambat laun diterima dengan tangan terbuka walau tanpa kita sadari hal tersebut mengancam kepunahan budaya lokal itu sendiri.

Madrasah Nurul Islam yang berlokasi jauh dari keramaian kota tidak lepas dari cengkaman budaya luar tersebut, masuknya media-media informasi saat ini jauh berbeda dari 20 tahun sebelumnya. Seperti halnya teknologi telkomunikasi (handpone) yang hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memilikinya, akan tetapi pada saat ini hampir semuanya telah memilikinya, seperti pernyataan kepala sekolah MA Nurul Islam.

"sekitar lima belas tahun yang lalu tidak semua orang dapat memiliki handpone, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membeli alat tersebut, itu karena mahalnya harga handpone, lemahnya terlambatnya masuknya informasi, dan lain sebagainya. Di Nurul Islam saja yang memiliki handpone hanya beberapa orang saja, seingat saya hanya pengasuh pondok pesantren Nurul Islam (K.H. Zubaidi Muntaha), kepala sekolah LPI Nurul Islam, beberapa orang guru, dan seorang siswa yang



memilikinya. Pada saat itu nomer yang dapat dihubungi yang kami cantumkan terkait surat-menyurat dan keperluan lain terkait sekolah, masih memanfaatkan HP yang ada (masih belum ada telepon inventaris sekolah). Tapi saat ini hampir semua pihak sudah memiliki handpone, mulai dari kepala, tingkatan guru, siswa, dan bahkan tukang kebunpun sudah memilikinya."<sup>80</sup>

Dari berbagai fungsi handpone sebagai alat komunikasi siswa Madrasah Nurul Islam menggunakannya sebagai berikut:

- a. Untuk membantu dan mempermudah proses belajar mengajar.

Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu guru di MA Nurul Islam Waru Pamekasan

"Kalau ada materi di kelas yang belum jelas, biasanya siswa disini menanyakan kepada saya melalui sms atau telpon, memang saya menganjurkan kepada siswa disini untuk tidak sungkan sms atau nelpon saya kalo ada materi yang belum jelas. Dan upaya saya untuk lebih dekat sama anak-anak dengan cara seperti itu cukup berhasil, karena rata-rata siswa disini sudah memiliki handpone semua".<sup>81</sup>

Hal tersebut diatas ditanggapi oleh salah siswa yaitu:

"Ya kak enakya disini setiap siswa kalau menemukan kesulitan dalam pelajaran, siswa diperbolehkan untuk menghubungi guru-guru melalui sms atau telphon langsung bahkan kepala sekolah juga bersedia dihubungi kak, awalnya Qt emang sungkan kak tapi setelah ada ijin dari beliau-beliauanya Qt jadi biasa pak tapi tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada beliau-beliauanya".

- b. Sekadar hoby atau trand

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Islam, Senin 25 Juni 2012 jam 09.15

<sup>81</sup> Wawancara dengan Hendra Hadi Kusuma, S.Sos, guru sosiologi di MA Nurul Islam pada tanggal 20 Juni 2012

Persaingan di dunia industri dalam bidang eletronika merupakan salah satu penyebab semakin mudahnya memiliki alat komunikasi tersebut, pasalnya harga yang terjangkau membuat semua kalangan dapat dengan mudah memilikinya. Tidak seperti baru-baru berkembangnya alat komunikasi tersebut yang harganya melambung tinggi sehingga hanya orang tertentu saja yang dapat memilikinya.

Laki-laki, perempuan, orang tua, anak muda, dan bahkan anak dibawah umurpun sudah dapat mengoprasikan handpone, tanpa disadari tiap hari mereka menerima tranformasi pengetahuan dari orang-orang sekitarnya, sehingga tidak jarang anak SD sudah mahir menggunakan handpone baik untuk menelpon, SMS, memutar musih, mengambil foto, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penrnnyataan seorang siswi kelas IX

”akhir-akhir ini hampir semua siswa di sekolah ini memiliki HP. Semenjak beredanya HP-HP cina yang rata-rata harganya murah temen-temen dapat membelinya”.<sup>82</sup>

Meningkatnya pengguna handpone di kalangan siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan tidak lepas dari beberapa alasan yang disampaikan oleh siswa itu sendiri, dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebagian besar mereka menggunakan handpone hanya mengikuti trand yang ada, ada pula yang memang sebagai tuntutan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Khairiyah, siswi kelas IX Nurul Islam Senin 20 Juni 2012 jam 11.30

kebutuhan dan ketentingan hidup mereka. Untuk mengetahui hal tersebut maka penulis menyebarkan quesener pada siswa MA Nurul Islam Waru Pamekasan salah satu isinya adalah.

Menurut anda, apakah handpone merupakan kebutuhan yang harus di penuhi?

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengenai kebutuhan memiliki handpone menunjukkan bahwa 68% siswa/siswi MA Nurul Islam yang setuju bahwa handpone merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi sedangkan 30% siswa MA Nurul Islam yang setuju bahwa handpone merupakan suatu kebutuhan yang tidak harus terpenuhi. Dari hasil penelitian diperoleh jawaban sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

Frekuensi kebutuhan handpone<sup>83</sup>

<b>Jawaban</b>	<b>Jumlah (Frekuensi)</b>	<b>Persentase</b>
Ya	41	68%
Tidak	18	30%
Tidak Menjawab	1	2%
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

<sup>83</sup> Hasil angket dari siswa kelas XI

Dari data hasil penelitian pada soal diatas, yaitu mengenai penggunaan handpone saat jam pelajaran, menunjukkan bahwa 35% siswa MA Nurul Islam sering menggunakan handpone saat jam pelajaran dan 57% siswa MA Nurul Islam tidak menggunakan handpone saat jam pelajaran, serta 3% siswa MA Nurul Islam kadang menggunakan handpone saat jam pelajaran kadang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa MA Nurul Islam juga lebih memilih memperhatikan guru yang sedang mengajar di bandingkan memainkan handpone.

c. Untuk bersosialisasi

Hasil yang diperoleh dari angket mengenai tujuan penggunaan handpone menunjukkan bahwa sebenarnya menurut responden penggunaan handpone cenderung untuk kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu penting dan mendesak, yang berkisar pada sosialisasi serta kegiatannya dengan sesama teman/pacar. Jawaban dari pertanyaan "Apa tujuan anda menggunakan handpone"? menunjukkan

**Tabel 6.**

Jumlah Responden Berdasarkan Tujuan Penggunaan Handpone<sup>84</sup>

<b>Tujuan Penggunaan Handpone</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persen (%)</b>
Untuk informasi penting dan mendesak	13	21,6%
Untuk sosialisasi dan kegiatan	27	45%

<sup>84</sup> Ibid

sekolah/les/kursus		
Untuk hiburan atau pemenuhan hobi	20	33,4%
<b>JUMLAH</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Dapat dilihat bahwa dalam kategori tujuan penggunaan handpone untuk bersosialisasi, yang paling utama adalah agar dapat terus berhubungan dengan lingkungan sosial responden itu sendiri (terutama dengan lingkungan sebaya). Siswa sering berkomunikasi atau mengobrol melalui handpone dengan orang-orang di sekitar mereka baik melalui telpon maupun pengiriman pesan singkat (SMS).

Mengenai hiburan atau pemenuhan hobi, melalui handpone responden (siswa) dapat mengisi waktu luangnya serta menghilangkan kebosanan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa dalam salah satu kutipan berikut :

”Kalo handpone paling buat sekitar komunikasi ato ngobrol ama orang-orang terdekat. Sekalian juga bisa buat mengisi waktu luang biar ga’ bosen sih sebenarnya..yah tergantung gimana kebutuhan orangnya masing-masing. Sukasukanya dia aja”<sup>85</sup>

Kategori tujuan penggunaan handpone untuk informasi yang penting dan mendesak menurut banyak responden bukanlah merupakan tujuan yang utama. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa dalam salah satu kutipan berikut :

”Menurut aku klo make HP itu lebih untuk yang seneng-senengnya ajah..paling sesekali nanya tugas kaya PR gitu. Itu juga

<sup>85</sup> Wawancara dengan Hamidah, siswi kelas XI, Senin 25 Juni 2012

sebenarnya ga terlalu urgent banget sih..Kalo yang kaya urgent gitu pernah waktu itu ada orang tua temen yang meninggal. Langsung aku kabarin ke yang lain cepet-cepet..yah tapi yang kaya gitu kan jarang-jarang”<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penggunaan handpone untuk informasi *urgent* justru jarang dilakukan. Responden lebih memanfaatkannya untuk kegiatan yang lebih bersifat *fun* dan tidak terlalu penting. Sedangkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, siswa mengemukakan bahwa mereka menggunakan handponenya untuk menanyakan tugas-tugas (PR).

Siswa Madrasah Aliyah yang tergolong pada usia remaja merupakan masa keemasan yang dimiliki setiap manusia, rasa ingin tahu serta menginginkan suatu perubahan sangat menonjol pada masa itu, sehingga hasrat serta emosinya terkadang tidak bisa terkontrol oleh siapapun. Hal ini membuktikan bahwa sudah kodrat manusia sejak lahir langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dididik, dirawat, dijaga, dan dilatih oleh orang tua, keluarga, dan masyarakatnya atau lingkungan menuju ke tingkat kedewasaan dan kematangan sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya.<sup>87</sup> Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu di selenggarakan dengan cara

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Norhayati siswi kelas XI, senin 25 Juni 2012

<sup>87</sup> Suparlan Suhartono, M. Ed., Ph.D. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.

konvensional menurut pengalaman hidup, sampai dengan cara yang formal yang metodik dan sistematis institusional, dan melalui konseptik rasional.<sup>88</sup>

This document was created using  
Smart PDF Creator  
To remove this message purchase the  
product at [www.SmartPDFCreator.com](http://www.SmartPDFCreator.com)

---

<sup>88</sup> Ibid

2. Dampak penggunaan handpone terhadap perilaku siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan

Seperti yang di paparkan di atas bahwa handepone merupakan alat telekomunikasi canggih yang multi fungsi, cocok untuk semua kalangan. Berbagai manfaat yang di tawarkan oleh alat tersebut mulai berbagai kemudahan, berbagai kenyamanan, berbagai hiburan, dan bahkan berbagai dampak negatif yang siap mempengaruhi segala aspek kehidupan pemiliknya.

Keberadaan handpone sangat dirasakan manfaatnya dan telah menyebabkan kemajuan yang sangat pesat dalam bidang komunikasi, melalui handpone kita bisa dengan mudah berkomunikasi dengan teman-teman, keluarga, maupun guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Di lingkungan masyarakat, alat tersebut bukan lagi merupakan barang mewah, melainkan sesuatu yang sudah sangat biasa dan bahkan bisa dikatakan kebutuhan primer mengingat pemiliknya dari berbagai kalangan, mulai dari yang tua hingga yang muda, dan bahkan mereka yang masih belita sudah disuguhi hendpone di sampingnya.

Begitu pula di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Nurul Islam hampir semua pihak mempunyai alat komunikasi tersebut, mulai dari kepala, staf-staf skolah, guru, dan siswa. Hal ini sesuai yang di sampaikan kepala sekolah:



"Madrasah Nurul Islam merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa meng up-date informasi-informasi dan menyambut perkembangan zaman sebagai bentuk kedinamisan manusia. Salah satu contoh dengan adanya alat-alat eletronik. Hampir semua pihak di lembaga ini memanfaatkan alat-alat tersebut seperi halnya, computer, televise, telephone, internet, dan media-media yang lain, seperti koran dan majalah".<sup>89</sup>

Canggihnya handpone sangat besar manfaatnya bagi semua penggunanya, dengan berbagai aplikasi yang terdapat di dalamnya dapat mempermudah segala macam urusan yang ada. Manfaat adanya handpone sangat besar sekali yang dirasakan oleh siswa-siswi MA Nurul Islam, mereka memanfaatkan handpone untuk mempermudah komunikasi dengan siapa saja yang mereka inginkan, dengan orang tua, teman, kerabat, guru dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Nurul Islam, terdapat beberapa dampak positif dari penggunaan handpone di kalangan siswa, diantaranya:

a. Mempermudah Proses Komunikasi

Penggunaan handpone di kalangan siswa MA Nurul Islam dapat memudahkan mereka dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, dengan lingkungan pergaulan mereka maupun dengan orang tua dan keluarga, sebagai mana ungkapan salah satu siswa di lembaga tersebut.

"bagi saya handpone itu sangat besar manfaatnya, handpone memudahkan saya berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun, dengan pacar, teman, saudara, orang tua, guru dan lain sebagainya. Di

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan kepala Sekolah MA Nurul Islam, Kamis 28 Juni 2012

samping itu, saya dapat memanfaatkan handpone untuk menunjang pendidikan saya, saya sering mengakses materi-materi pendidikan dari internet melalu handpone, menyimpan data dan lain sebagainya".<sup>90</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan guru

"Handpone dapat mempermudah semua kepentingan, ketika ada kepentingan mendadak, saya memanfaatkan handpone, seperti saat ada acara, gak bias masuk kelas, dan lain sebagainya."<sup>91</sup>

b. Memudahkan pengawasan anak oleh orang tua

Anak dan orang tua menjalin peran yang berbeda dalam rumah tangga sebagai anak patut menghargai dan menghormati keberadaan mereka, belajar hingga kelak dapat membalas jasa orang tua, demikian pula orang tua akan selalu berupaya melakukan yang terbaik bagi anaknya, hal tersebut ditunjukkan dengan perasaan sayang, kahawatir dengan keadaan anak manakala mereka tidak biasa berada bersama-sama mereka, dalam hal ini orang tua tetap memberi kebebasan kepada anak untuk beraktifitas di luar rumah, bergaul dan mengaktualisasikan mengontrol aktifitas anak tersebut sehingga tetap bernilai positif bagi anak.

"Kalau saya mas jarang sekali dirumah, kadang jalan-jalan, maen krumah temen, ya kadng ngompul sama temen-temen, gak ada temennya kalao dirumah. Jadi kalau pas saya gak pulang orang tua yaa nelpon saya tau sms saya..... ya nanyak lagi dimana, disuruh cepet pulang, dan terkadang sekedar menasehati saya agar tidak berbuat yang macem-macem diluar, ya itu aja."<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Pernyataan yang disampaikan M. Khalili siswa kelas XI MA Nurul Islam, 28 Juni 2012

<sup>91</sup> Wawancara dengan guru matematika MA Nurul Islam Waru Pamekasan

<sup>92</sup> Wawancara dengan zainal abidin siswa kls XII pada tanggal 28 Juni 2012

Hal ini senada dengan pernyataan salah satu orang tua siswa yang sempat peneliti wawancara.

“Anak saya punya HP mas, jadi kalau dia keluar atau kemana saya nyuruh saudaranya nanyain dia lagi damana, kapan pulang gitu. Karena sekarang sedang marak-maraknya kasus-kasus yang ngak enak didengar, apalagi anak saya laki-laki, jadi semakin khawatir takut berbuat macem-macam diluar sana.”<sup>93</sup>

Di samping manfaat yang begitu besar yang kami peroleh sejak penelitian berlangsung, penggunaan handpone di Madrasah Aliyah Nurul Islam ternyata tidak kalah besarnya dampak negatif yang di timbulkan oleh alat tersebut, di antaranya:

a. Gaya Hidup Boros

Memiliki handpone, berarti harus menambah uang saku yang harus di tanggung orang tua. Anak yang belum memiliki penghasilan sendiri akan membebankan biaya pembelian pulsa maupun penambahan fitur-fitur pada handpone kepada orang tua, hal ini menimbulkan gaya hidup yang cenderung boros. Hal itu sekata dengan perkataan siswa di madrasah aliyah nurul islam

"menurut saya ya pak, dampak negatif dari penggunaan handpone yang saya lihat dari temen-temen disini salah satunya adalah rawan terhadap tindak asosila, konsentrasi belajar menurun, dan yang tidak bisa dihindari lagi bagi teman-teman semenjak memiliki handpone mereka semakin boros"<sup>94</sup>

b. Memudahkan beredarnya materi pornografi dan porno aksi

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Orang tua siswa (masyarakat) sabtu 07 Juli 2012

<sup>94</sup> Wawancara dengan Irma Ulfa, siswi kelas XII MA Nurul Islam pada tanggal 03 Juli 2012

Handpone yang dimiliki oleh siswa-siswi MA Nurul Islam banyak yang dilengkapi dengan fitur (fasilitas) seperti perekam video/gambar (video recoder) maupun perekam suara (voice recorder), yang di dukung dengan konektifitas (penghubung perangkat) berupa infra merah, bloetooth, maupun kabel USB, fasilitas handpone yang demikian memudahkan siswa untuk mentransfer (mengirim dan mengambil file/data dari computer kehandpone, maupun, dari handpone ke handpone) sejumlah data-data yang bermuatan pornografi dan porno aksi dari komputer pribadi ke handpone maupun antar handpone.

Akibat salah satu dampak negatif dari penggunaan handpone siswa telah leluasa untuk menikmati materi-materi pornografi dan porno aksi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK di MA Nurul Islam

"keberadaan serta perkembangan teknologi handpone saat ini tidak dapat dibendung oleh apapun, keberadaan alat tersebut mau tidak mau harus dihadapi oleh semua kalangan dan disikapi dengan bijak, keberadaan alat tersebut memang menguai pro dan kontra dikalangan dunia pendidikan, pasalnya dampak yang ditimbulkan dari alat tersebut tidak hanya dampak yang positif akan tetapi dampak negatif pun selalu mengiringi pemiliknya. Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan di kalangan siswa maka pihak sekolah sering kali melakukang kontrol berupa swiping atau pemeriksaan handpone untk mengetahui ada unsur-unsur yang berbau pornogfari dan porno aksi dalam handpone anak didik kami. Pemeriksaan tersebut ternyata sesuai dengan keawatiran kami, ada beberapa handpone yang dimiliki siswa ternyata menyimpan video porno dan foto-foto yang tidak layak untuk dimiliki apalagi dilihat oleh anak-anak yang seumuran mereka, sehingga sempat ada wacana untuk melarang semua siswa membawa hendpone ke sekolah dengan

berbagai alasan dan salah satunya karena mereka ketahuan menyimpan video porno tersebut"<sup>95</sup>

Hal itu sesuai dengan pernyataan salah satu siswa

"Sekarang bukan zamannya lagi megang hp yang jelek, ya minimal ada pemutar audioonya, video, yang bias internet, dan lain sebagainya, jadi bias saling kirim lagu, video, foto, dan lain sebagainya."<sup>96</sup>

c. Menstimulasi siswa untuk bergaya hidup mewah

Dulu handphone adalah barang yang mewah yang dimiliki oleh hanya kalangan tertentu saja, pengusaha, kalangan pejabat, ataupun orang-orang yang berasal dari tingkat ekonomi yang tinggi. Namun saat ini hampir semua kalangan telah memanfaatkan perangkat teknologi ini mulai dari siswa sekolah, tukang beca, buruh pabrik, ibu rumah tangga, tukang sayur, bahkan pengguran sekalipun. Sehingga seakan-akan handphone menjadi kebutuhan yang primer bagi masyarakat.

Penggunaan handphone dikalangan siswa sekolah cenderung menstimulasi mereka untuk bergaya hidup mewah pandangan ini di dasarkan pada anggapan bahwa distribusi handphone yang masuk kepasar Indonesia cukup gencar bahkan dalam hitungan minggu sekitar dua atau tiga tipe handphone berbagai merek terus dipasarkan ke Indonesia.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan siswa-siswi MA Nurul Islam rata-rata mempunyai handphone yang seri 60 keatas atau kategori

<sup>95</sup> Wawancara dengan guru BK MA Nurul Islam pada tanggal 03 Juli 2012

<sup>96</sup> Pernyataan Lukmannul Hakim, siswa kls X MA Nurul Islam pada tanggal 03 Juli 2012

menegah keatas. Jenis ini harus di beli dengan harga ratusan rupiah keatas namun, harga yang tinggi tidak menyurutkan keinginan mereka untuk menikmati kecanggihan teknologi handpone keluaran terbaru.

d. Mempengaruhi terhadap sosial siswa

Dari hasil pengamatan sejak pertama kali hingga selesai yang penulis lakukan di MA Nurul Islam, penggunaan handpone ternyata berdampak terhadap pergaulan mereka, semakin mudahnya menjalin komunikasi dari jarak jauh membuat mereka lebih sering menghabiskan waktunya berintraksi dengan teman-teman mereka di tempat yang jauh. Individualisme mereka tampak dengan tidak memperhatikan temen mereka yang justru berada di samping mereka, mereka malah asyik pencet handponenya walaupun sekedar telpon, SMS, ataupun main gama ketimbang ngobrol dengan teman yang disampingnya.<sup>97</sup>

Ada juga sekelompok siswa yang lagi ngompul di sebelah gedung sekolah mereka,<sup>98</sup> mereka berkumpul akan tetapi waktu berkumpul mereka lebih banya digunakan untuk memencet tombol HP mereka, itu berarti siswa satu sama yang lain lebih mengotamakan berinterksi dengan teman yang jauh ketimbang sama teman yang duduknya berdanpingan, atau hanya sekedar main game.

---

<sup>97</sup> Observasi di MA Nurul Islam Waru Pamekasan, taggal 7 di area sekolah

<sup>98</sup> Observasi tgl 5 Juli 2012

e. Menghilangkan konsentrasi belajar siswa

Tidak hanya diluar kelas, dampak penggunaan handpone ternyata menyita perhatian guru-guru di lembaga tersebut, konsentrasi belajar siswa semakin hari semakin memprihatinkan, hilangnya konsentrasi belajar mereka disebabkan adanya bunyi handpon mereka, baik ada telepon, SMS, atau bahkan mereka sengaja tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai pernyataan salah satu guru di Madrasah Aliyah Nurul Islam.

"saya mas, memang orangnya agak sedikit kurang bisa memasang wajah yang berwibawa, sehingga siswa-siswa kalau lagi kurang mod belajar mereka malah asyik main hp, konsentrasi mereka pecah saat ada bunyi hp mereka atau getaran hp yang lagi di silen, himbauan dan bahkan larangan sering kali saya lontarkan kepada mereka agar me non-aktifkan hp mereka saat prosese belajar-mengajar sedang berlangsung, akan tetapi kadang tidak ada tanggapan yang positif dari mereka."<sup>99</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil angket: dengan pertanyaan "apakah anda sering menggunakan handpone saat jam pelajaran berlangsung?"

**Tabel 3.7**

Penggunaan handpone saat jam pelajaran<sup>100</sup>

Jawaban	Jumlah (Frekuensi)	Persentase
Ya	21	35%
Tidak	34	57%
Tidak menjawab	3	5%

<sup>99</sup> Pernyataan yang disampaikan Guru bahasa arab MA Nurul Islam, 3 Juli 2012

<sup>100</sup> Angket kls XI MA Nurul Islam

Kadang-kadang	2	3%
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

f. Bolos sekolah.

Sebenarnya handpone bukan satusatunya penyebab Siswa tidak mengikuti pelajaran atau yang lebih dikenal dengan sebutan bolos sekolah akan tetapi handpone menjadi salah satu penunjang atau pelengkap mereka untuk bolos sekolah. Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam bolos sekolah rata-rata maen atau sekedar jalan-jalan bersama temen-teman mereka, dan tentunya melalui handponelah mereka bisa berkumpul di tempat yang sama. Hal ini sesuai dengan jawaban dari salah satu siswa MA Nurul Islam dengan pertanyaan "siapa yang sering bolos sekolah di kelsa ini"?

Yang sering bolos sekolah rata-rata yang mempunyai sepeda motor, biasanya mereka keluar kepasar, jalan-jalan dan ngumpul sama teman-teman mereka,

Lanjut peneliti menanyakan "kenapa mereka bolos sekolah"?

Siswa tersebut menjawab "sebenarnya mereka bolos sekolah tanpa alasan yang jelas, akan tetapi mereka selalu keluar setelah di ajak sama temen-temen mereka, biasanya mereka di telpon atau di SMS untuk menentukan tempat dimana mereka akan bertemu.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan salah satu siswa kelas XI MA Nurul Islam



g. Rentang terhadap perbuatan asosila

Canggihnya alat telekomunikasi handpone ternyata sering kali disalah gunakan oleh pemliknya, pelecehan serta perbuatan asosilapun kerap terjadi terutama di kalangan remaja, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agamapun tidak lepas dari cangkramannya. Mudahnya berhubungan percintaan semakin merajalela seiring perkembangan alat koomunikasi tersebut. Berhubungan lawan jenis memang suatu yang lumrah terjadi di tanah air, akan tetapi perbuatan yang tidak sesuai dengan adat dan budaya yang ada serta agama rentang terjadi dikarenakan semakin mudahya berkomunikasi walaupun tidak berad disatu tempat. Hal ini sesuai dengan dokumen yang dimiliki oleh guru BK. Meningkatnya pelanggaran yang di lakukan siswa semakin hari semakin menjadi. Terhitung sejak enam bulan terakhir sudah ada 8 siswa yang tercatat melakukan perbuatan asosila.

"HP dapat membantu saya mempermudah menjalin pertemanan dengan siapapun, dekat, jauh itu sama aja. Hp juga mempermudah saya untuk konta ganti pacar, mudah buat janji ketemuan, dan bahkan saya sering dapat pulsa dari pasangan."<sup>102</sup>

Dari pernyataan diatas dapat penulis sederhanakan bahwa penggunaan handpone berpengaruh terhadap perilaku siswa, baik positif ataupun negatif di Madrasah Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan. Sementara itu hasil penelitian ini didukung oleh teori-teori yang yang

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Romli Yanto siswa kls XII 03 Juli 2012

menyatakan bahwa handpone mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pemakainya. Hal ini karena dengan menggunakan handpone, mereka (siswa) lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, mempermudah segala urusan sehari-harinya dan juga dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi seperti dari internet, ataupun dampak yang sifatnya negatif, seperti semakin borosnya siswa, tidak konsentrasinya terhadap materi pelajaran, dan masih banyak lagi seperti yang di sebutkan diatas.

Pengaruh handpone terhadap perilaku siswa ini termasuk kategori lingkungan yang ikut menentukan pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Karena lingkungan sosial juga ikut menentukan terhadap perkembangan perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Sjarkawi, M.Pd yang menyatakan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor ini biasanya merupakan pengaruh dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan kecilnya, yakni keluarga, sekolah, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual; seperti TV, dan VCD, handpone, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>103</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito perilaku adalah aktifitas-aktifitas yang merupakan manivestasi dari kejiwaan yang tidak timbul dengan sendirinya tapi sebagai akibat dari

---

<sup>103</sup> Dr. Sjarkawi, M. Pd., *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.

rangsangan yang mengenainya. Jadi perilaku atau tingkah laku ini tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan itu sendiri.<sup>104</sup>

This document was created using  
Smart PDF Creator  
To remove this message purchase the  
product at [www.SmartPDFCreator.com](http://www.SmartPDFCreator.com)

---

<sup>104</sup> Drs. Sunaryo, M.Kes, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2004, Hal 2

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa;

1. Siswa MA Nurul Islam Waru Pamekasan dalam menggunakan handpone yaitu digunakan untuk bersosialisasi dalam pendidikan atau membantu mempermudah kesulitan belajar mengajar dengan menghubungi guru-guru dan digunakan untuk sekedar menyalurkan hoby atau trend saja.
2. Ada dua dampak dalam penggunaan hanphone terhadap perilaku siswa di MA Nurul Islam Waru Pamekasan yaitu positif dan negatif dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Dampak positif

Handpone, dapat mempermudah pemiliknya mendownload aplikasi seperti sms tausiyah atau tausiyah online, media pembelajaran yang kemudian hal tersebut berpengaruh terhadap intraksi sehari-hari pemiliknya. Begitulah yang dilakukan sebagian siswa di Madrasa Aliyah Nurul Islam Waru Pamekasan.

- b. Dampak negatif

Penyalahgunaan teknologi handpone ternyata dapat merubah dampak positif menjadi dampak yang negatif apabila mereka tidak menggunakan

handpone sebagaimana mestinya, terbukti penyalahgunaan handpone mengakibatkan perilaku siswa MA Nurul Islam terganggu, tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran, rentan terhadap perbuatan yang melanggar norma agama, social, dan budaya, bolos sekolah, tambah boros, dan lain sebagainya.

#### B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para pelajar dapat memanfaatkan penelitian ini guna menambah kewaspadaan terhadap pengaruh HP. Dan menggunakan alat tersebut seperlunya saja.
2. Semua pihak terutama para guru, dapat memanfaatkan penelitian ini guna menambah wawasan dalam hal pengaruh HP.
3. Kepada calon peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini guna dijadikan bahan acuan terhadap penelitian yang baru.